

Kritik Akal dan Sumber Pengetahuan dalam Perspektif Al-Ghazali dan Kant

Hadi Supratman ^{1*}, Muhammad Basith A ², Masdar Helmi ³, Moh Zamzami Islamy ⁴, Siti Mahmudah Noorhayati ⁵

^{1, 2, 3, 4} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁵ Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

* hadiortega202@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kritik akal dan sumber pengetahuan dalam perspektif Al-Ghazali dan Immanuel Kant sebagai dua tokoh penting dalam tradisi filsafat Islam dan filsafat Barat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan paradigma epistemologis antara pemikiran Islam yang mengintegrasikan wahyu dan rasio dengan pemikiran Barat modern yang menempatkan akal sebagai pusat pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan komparatif-filosofis. Data diperoleh dari karya-karya utama Al-Ghazali dan Immanuel Kant serta literatur pendukung yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali mengajukan kritik terhadap keterbatasan akal manusia dengan menegaskan peran wahyu dan intuisi spiritual sebagai sumber pengetahuan yang sah, sementara Kant melakukan kritik terhadap akal melalui penetapan batas-batas rasio dalam memperoleh pengetahuan metafisis. Perbedaan pandangan ini menunjukkan karakter epistemologi yang khas dan berimplikasi pada cara memahami kebenaran, moralitas, dan proses pendidikan. Kajian ini menyimpulkan bahwa meskipun Al-Ghazali dan Kant sama-sama melakukan kritik terhadap akal, keduanya berangkat dari landasan filosofis yang berbeda, sehingga menghasilkan konsep sumber pengetahuan yang tidak sama namun sama-sama relevan sebagai bahan refleksi dalam pengembangan pemikiran pendidikan yang kritis dan etis.

Kata kunci: Kritik Akal, Sumber Pengetahuan, Epistemologi

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari landasan filsafat, khususnya epistemologi, karena cara manusia memahami pengetahuan akan menentukan arah, tujuan, dan metode pendidikan (Khasanah et al., 2025). Epistemologi berperan menjawab pertanyaan mendasar mengenai sumber pengetahuan, batas-batas kemampuan akal, serta kriteria kebenaran. Dalam konteks pendidikan, perbedaan pandangan epistemologis akan berimplikasi langsung pada proses pembelajaran, pembentukan karakter, dan orientasi nilai yang dikembangkan (Nasir et al., 2023). Oleh karena itu, kajian filsafat tentang kritik akal dan sumber pengetahuan menjadi penting untuk memahami fondasi teoritis pendidikan secara lebih mendalam.

Tradisi filsafat Islam, Al-Ghazali tampil sebagai pemikir yang juga melakukan kritik terhadap akal, khususnya terhadap klaim rasionalitas filosofis yang dianggap absolut (Renaldi, 2025). Al-Ghazali tidak menolak peran akal, tetapi menempatkannya dalam kerangka epistemologi yang lebih luas dengan melibatkan wahyu dan intuisi spiritual (*qalb*) sebagai sumber pengetahuan. Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat rasional bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara akal dan wahyu, serta menegaskan bahwa pengetahuan sejati harus mengantarkan manusia kepada

kebenaran dan kedekatan dengan Tuhan. Pandangan ini memiliki implikasi penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik (Alfian et al, 2025).

Sementara itu, dalam tradisi filsafat Barat, Immanuel Kant dikenal sebagai tokoh yang melakukan kritik sistematis terhadap akal melalui pemikirannya tentang batas-batas rasio manusia. Kant berusaha menjembatani pertentangan antara rasionalisme dan empirisme dengan menegaskan bahwa pengetahuan manusia dibentuk oleh struktur apriori akal dan pengalaman inderawi (Guo, 2024). Melalui kritik akal murni, Kant menempatkan rasio sebagai instrumen utama pengetahuan, namun sekaligus membatasi kemampuannya dalam menjangkau realitas metafisis. Pandangan ini memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat modern, termasuk dalam pemikiran pendidikan yang menekankan otonomi, rasionalitas, dan moralitas manusia (Dinata, 2021).

Berdasarkan perbedaan paradigma tersebut, kajian komparatif antara Al-Ghazali dan Immanuel Kant menjadi relevan untuk memahami bagaimana kritik akal dan konsep sumber pengetahuan dikonstruksi dalam dua tradisi filsafat yang berbeda. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk mempertentangkan secara dikotomis, melainkan untuk menemukan titik temu dan perbedaan mendasar yang dapat dijadikan bahan refleksi dalam pengembangan pemikiran pendidikan yang kritis, etis, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi kajian filsafat pendidikan, khususnya dalam memahami peran akal dan sumber pengetahuan dalam proses pendidikan.

Sejumlah kajian sebelumnya menunjukkan bahwa epistemologi Al-Ghazali dan Immanuel Kant telah banyak dikaji secara terpisah dalam konteks filsafat dan teologi. Penelitian tentang Al-Ghazali umumnya menekankan kritiknya terhadap filsafat rasional dan perannya dalam mengintegrasikan akal, wahyu, dan intuisi spiritual dalam kerangka epistemologi Islam (Mujrimin, 2025). Sementara itu, kajian tentang Kant lebih banyak membahas kritik akal murni sebagai fondasi filsafat modern serta implikasinya terhadap rasionalisme, empirisme, dan etika (Hidayat et al, 2023). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum secara spesifik mengaitkan epistemologi kedua tokoh dalam konteks pendidikan.

Bidang filsafat pendidikan, pemikiran Kant sering dijadikan landasan bagi konsep pendidikan modern yang menekankan rasionalitas, kebebasan berpikir, dan otonomi moral peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai sarana pembentukan manusia yang mampu menggunakan akalnya secara mandiri dan bertanggung jawab (Durasu, 2023). Di sisi lain, pemikiran Al-Ghazali lebih banyak dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, pembinaan akhlak, dan penyucian jiwa (Pujiati et al., 2025). Meskipun demikian, kajian yang mempertemukan kedua pemikiran tersebut dalam satu analisis komparatif masih relatif terbatas.

Keterbatasan kajian sebelumnya terletak pada kurangnya analisis kritis mengenai bagaimana kritik akal dan konsep sumber pengetahuan dalam pemikiran Al-Ghazali dan Kant dapat dipertemukan sebagai wacana reflektif bagi pengembangan pendidikan kontemporer. Padahal, tantangan pendidikan modern tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan rasional, tetapi juga menyangkut krisis moral, spiritual, dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya membandingkan secara konseptual, tetapi juga menggali implikasi filosofisnya bagi pendidikan (Baso, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif kritik akal dan konsep sumber pengetahuan dalam perspektif Al-Ghazali dan

Immanuel Kant serta implikasinya terhadap filsafat pendidikan. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana pandangan kedua tokoh tentang akal dan sumber pengetahuan, serta bagaimana perbedaan dan titik temu pemikiran tersebut dapat dijadikan landasan reflektif dalam pengembangan pendidikan. Novelty penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan epistemologi filsafat Islam dan filsafat Barat dalam satu kerangka analisis pendidikan yang integratif, kritis, dan kontekstual.

Selain perbedaan epistemologis yang bersifat teoretis, kritik akal dan konsep sumber pengetahuan dalam pemikiran Al-Ghazali dan Immanuel Kant juga mencerminkan perbedaan cara pandang terhadap hakikat manusia dan tujuan hidupnya. Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki potensi akal sekaligus kecenderungan moral dan religius, sehingga pendidikan harus diarahkan pada pembinaan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kesucian jiwa (Pujiati et al., 2025). Sebaliknya, Kant memandang manusia sebagai subjek rasional yang memiliki kemampuan otonom dalam menentukan tindakan moralnya (Durasu, 2023). Perbedaan ini berimplikasi pada cara pendidikan memposisikan peserta didik, baik sebagai makhluk yang membutuhkan bimbingan transendental maupun sebagai individu rasional yang perlu dilatih berpikir kritis dan mandiri.

Berdasarkan konteks pendidikan kontemporer, pertemuan dua paradigma tersebut menjadi relevan untuk menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Pendidikan modern dihadapkan pada tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi, serta kebutuhan pembentukan karakter dan nilai moral di sisi lain (Silvi et al, 2026). Oleh karena itu, kajian komparatif antara Al-Ghazali dan Kant dapat memberikan perspektif alternatif dalam merumuskan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada rasionalitas instrumental, tetapi juga memperhatikan dimensi etika dan spiritual. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkaya wacana filsafat pendidikan dan menjadi dasar refleksi dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan berkeadaban.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian analisis komparatif kritik akal dan sumber pengetahuan Al-Ghazali dan Immanuel Kant yang secara eksplisit diorientasikan pada implikasinya bagi filsafat pendidikan kontemporer. Penelitian ini berfokus mengkaji titik temu dan perbedaan epistemologis kedua tokoh dalam memandang akal, sumber, serta batas pengetahuan, guna merumuskan kerangka reflektif yang mengintegrasikan rasionalitas kritis dan nilai-nilai moral-spiritual sebagai dasar pengembangan pendidikan yang holistik

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa gagasan dan pemikiran filsafat yang terdapat dalam karya-karya tokoh, khususnya terkait kritik akal dan sumber pengetahuan menurut Al-Ghazali dan Immanuel Kant. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah, memahami, dan menganalisis konsep-konsep epistemologis secara mendalam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan (Jamaluddin et al., 2025).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah*, serta karya Immanuel Kant, terutama *Critique of Pure Reason*. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lainnya yang membahas pemikiran kedua tokoh, epistemologi, serta filsafat pendidikan secara umum, yang berfungsi sebagai bahan pendukung dan penguat analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi komparatif dengan cara mengidentifikasi, membaca, dan mencatat data yang relevan dari berbagai literatur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan komparatif-filosofis, yaitu dengan membandingkan pandangan Al-Ghazali dan Immanuel Kant terkait kritik terhadap akal dan konsep sumber pengetahuan (Putri et al, 2025). Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengungkap persamaan, perbedaan, serta implikasi filosofis dari pemikiran kedua tokoh tersebut terhadap pengembangan pemikiran Pendidikan (Abdurrahman, 2024).

Selain itu, dalam penelitian kepustakaan ini peneliti menerapkan langkah-langkah analisis yang sistematis untuk menjaga ketepatan dan kedalaman kajian. Tahapan penelitian dimulai dari penelusuran literatur yang relevan, pengelompokan sumber berdasarkan tingkat otoritas dan relevansinya, hingga penelaahan kritis terhadap isi teks. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap konteks pemikiran Al-Ghazali dan Immanuel Kant serta latar historis-filosofis yang melingkupinya. Untuk menjaga validitas dan konsistensi analisis, peneliti melakukan pembacaan silang (*cross-reading*) terhadap berbagai sumber sekunder yang membahas pemikiran kedua tokoh. Langkah ini bertujuan meminimalkan bias interpretasi serta memperkuat argumentasi yang dibangun. Hasil analisis kemudian disintesis dalam kerangka filsafat pendidikan untuk melihat relevansi dan implikasi pemikiran Al-Ghazali dan Kant terhadap pengembangan konsep pendidikan yang kritis, etis, dan berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh.

Hasil

Bagian pembahasan ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam kritik akal dan sumber pengetahuan dalam perspektif Al-Ghazali dan Immanuel Kant melalui pendekatan komparatif-filosofis. Analisis dilakukan dengan menyoroti beberapa kriteria utama yang menjadi fondasi epistemologi kedua tokoh tersebut, sehingga perbedaan dan persamaan paradigma pemikiran dapat dipahami secara sistematis. Pembahasan ini tidak hanya bertujuan untuk memaparkan pandangan masing-masing tokoh, tetapi juga untuk mengungkap landasan filosofis yang melatarbelakangi kritik mereka terhadap akal dan konsep pengetahuan.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, pembahasan dibagi ke dalam empat kriteria, yaitu pandangan tentang akal, sumber-sumber pengetahuan, batas pengetahuan dan kebenaran, serta implikasinya terhadap pendidikan. Pembagian ini dimaksudkan agar analisis dapat dilakukan secara terstruktur dan mendalam, sekaligus menunjukkan relevansi pemikiran Al-Ghazali dan Immanuel Kant dalam konteks pengembangan filsafat pendidikan. Perbandingan Pandangan (Tabel 1) diharapkan mampu memberikan pemahaman kritis mengenai peran akal dan sumber pengetahuan dalam membentuk arah dan tujuan pendidikan.

Tabel 1. Perbandingan Pandangan Epistemologis Al-Ghazali dan Immanuel Kant

Aspek	Al-Ghazali	Immanuel Kant
Pandangan tentang Akal	Akal merupakan potensi penting untuk memahami realitas dan membedakan benar-salah, tetapi memiliki keterbatasan dan tidak bersifat absolut. Akal harus berada dalam bimbingan wahyu dan nilai spiritual.	Akal memiliki peran sentral dalam membentuk pengetahuan melalui struktur apriori. Namun, akal juga terbatas dan tidak mampu menjangkau realitas metafisis secara teoretis.
Sumber Pengetahuan	Bersifat plural dan hierarkis: pancaindra, akal, wahyu, serta intuisi spiritual (kasyf/dzauq). Wahyu menjadi sumber kebenaran tertinggi.	Pengetahuan berasal dari sintesis pengalaman inderawi dan struktur apriori akal. Menolak klaim pengetahuan metafisis teoretis.

Aspek	Al-Ghazali	Immanuel Kant
Batas Pengetahuan dan Kebenaran	Akal dan pengalaman terbatas; kebenaran hakiki dicapai melalui wahyu dan pengalaman spiritual. Kebenaran rasional bersifat relatif.	Pengetahuan terbatas pada dunia fenomenal; realitas noumena tidak dapat diketahui secara teoretis, tetapi dipahami dalam ranah moral.
Karakter Epistemologi	Teologis-integratif dan spiritual.	Rasional-kritis dan transendental.
Implikasi Pendidikan	Menekankan keseimbangan antara intelektual, moral, dan spiritual.	Menekankan pengembangan berpikir kritis dan kesadaran batas rasio

Perbandingan pandangan epistemologis Al-Ghazali dan Immanuel Kant menunjukkan dua tradisi pemikiran besar yang sama-sama berupaya menempatkan akal secara proporsional dalam struktur pengetahuan manusia. Keduanya sepakat bahwa akal memiliki peran penting dalam proses mengetahui, namun tidak dapat diposisikan sebagai otoritas tunggal yang menentukan seluruh kebenaran. Kesamaan ini mengindikasikan adanya titik temu antara epistemologi Islam klasik dan filsafat Barat modern dalam menolak absolutisasi rasio.

Perbedaan mendasar terletak pada dasar legitimasi batas-batas pengetahuan. Al-Ghazali menautkan keterbatasan akal dengan otoritas wahyu dan pengalaman spiritual, sehingga kebenaran tertinggi bersifat transendental dan berakar pada dimensi ketuhanan. Sebaliknya, Kant menetapkan batas pengetahuan melalui analisis kritis terhadap struktur rasional manusia itu sendiri, yang berujung pada pemisahan antara wilayah fenomenal dan ranah moral. Perbedaan orientasi ini mencerminkan karakter epistemologi Al-Ghazali yang teologis-integratif dan epistemologi Kant yang rasional-kritis.

Implikasinya, kedua pandangan tersebut dapat dipahami sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam konteks pendidikan. Perspektif Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan spiritual dan moral sebagai fondasi pencarian ilmu, sedangkan Kant menegaskan urgensi pengembangan nalar kritis dan kesadaran metodologis. Integrasi keduanya berpotensi melahirkan kerangka pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun tanggung jawab etis dan kedalaman spiritual peserta didik.

Pembahasan

Pandangan tentang Akal

1. Pandangan Al-Ghazali tentang Akal

Al-Ghazali memandang akal sebagai salah satu potensi penting yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas empiris, membedakan yang benar dan salah, serta menjadi sarana awal dalam pencarian ilmu (Fahmi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, akal memiliki peran strategis dalam proses berpikir, memahami pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Namun demikian, Al-Ghazali menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan dan tidak dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang bersifat absolut (Muttaqin et al., 2025). Keterbatasan akal menurut Al-Ghazali tampak ketika akal berhadapan dengan persoalan-persoalan metafisis dan hakikat ketuhanan. Dalam wilayah ini, akal tidak mampu menjangkau kebenaran secara sempurna tanpa bimbingan wahyu. Oleh karena itu, Al-Ghazali mengkritik para filsuf yang mengagungkan rasio secara berlebihan dan menempatkan akal sebagai otoritas tertinggi pengetahuan. Baginya, akal harus diposisikan secara proporsional, yakni sebagai sarana yang bekerja dalam kerangka wahyu dan nilai-nilai spiritual, agar tidak terjerumus pada kesesatan intelektual (Mujahidin, 2024).

2. Pandangan Immanuel Kant tentang Akal

Berbeda dengan Al-Ghazali, Immanuel Kant menempatkan akal sebagai pusat dalam sistem epistemologinya. Kant memandang bahwa pengetahuan manusia tidak semata-mata berasal dari pengalaman inderawi, tetapi juga dibentuk oleh struktur apriori yang dimiliki oleh akal. Dengan demikian, akal memiliki peran aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan memberikan makna terhadap pengalaman manusia. Pandangan ini menjadikan akal sebagai instrumen utama dalam proses mengetahui (Hidayat et al, 2023). Meskipun menempatkan akal pada posisi sentral, Kant tidak menganggap akal bersifat mutlak dan tanpa batas. Melalui konsep *kritik akal murni*, Kant justru berusaha menunjukkan keterbatasan akal dalam menjangkau realitas metafisis. Akal hanya mampu memahami dunia fenomenal, sementara realitas noumena berada di luar jangkauan rasio manusia (Nurfadilla et al., 2025). Kritik ini dimaksudkan untuk mencegah penggunaan akal secara spekulatif dan menegaskan batas-batas legitimasi pengetahuan rasional.

3. Analisis Singkat Komparatif

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali dan Kant sama-sama mengakui pentingnya akal, namun menolak absolutisasi rasio. Al-Ghazali membatasi akal dengan wahyu dan dimensi spiritual, sedangkan Kant membatasi akal melalui analisis kritis terhadap kapasitas rasional itu sendiri. Perbedaan ini mencerminkan karakter epistemologi Islam yang bersifat teologis-integratif dan epistemologi Barat modern yang bersifat rasional-kritis. Kedua pandangan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami peran akal secara proporsional dalam konteks pendidikan dan pencarian ilmu pengetahuan.

Sumber-Sumber Pengetahuan

1. Sumber Pengetahuan Menurut Al-Ghazali

Dalam epistemologi Al-Ghazali, sumber pengetahuan tidak hanya bertumpu pada akal semata, tetapi bersifat plural dan hierarkis. Al-Ghazali mengakui bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pancaindra dan akal, terutama dalam memahami realitas empiris dan logis (Surajiyo, 2025). Namun, kedua sumber tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan harus diarahkan dan dikontrol oleh wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Wahyu berfungsi sebagai penentu validitas dan batasan bagi pengetahuan manusia agar tetap berada dalam koridor kebenaran ilahiah (Mumtaz et al, 2025). Selain akal dan wahyu, Al-Ghazali juga menempatkan intuisi spiritual (*kasyf* atau *dzaug*) sebagai sumber pengetahuan yang sah, khususnya dalam wilayah metafisis dan pengalaman keagamaan. Pengetahuan intuitif ini diperoleh melalui penyucian jiwa dan kedekatan spiritual dengan Allah, bukan semata-mata melalui proses rasional (Muliawan et al, 2025). Epistemologi Al-Ghazali bersifat integratif, menggabungkan dimensi rasional, empiris, dan spiritual. Konsep ini memberikan implikasi penting dalam pendidikan Islam, yaitu perlunya keseimbangan antara pengembangan intelektual, pembinaan moral, dan pembentukan spiritualitas (Mumtaz et al, 2025).

2. Sumber Pengetahuan Menurut Immanuel Kant

Berbeda dengan Al-Ghazali, Kant memandang sumber pengetahuan sebagai hasil interaksi antara pengalaman inderawi dan struktur apriori akal. Menurut Kant, pengetahuan tidak bersumber dari akal semata maupun pengalaman semata, melainkan dari sintesis keduanya (Lee, 2025). Pengalaman menyediakan materi pengetahuan, sementara akal, melalui kategori-kategori apriori, membentuk dan mengorganisasikan pengalaman tersebut menjadi pengetahuan yang bermakna (Dinata, 2021). Kant menolak klaim bahwa pengetahuan metafisis dapat diperoleh secara rasional. Bagi Kant, pengetahuan manusia terbatas pada dunia fenomenal, yaitu

realitas yang dapat dialami dan dipahami melalui struktur akal. Konsep tentang Tuhan, jiwa, dan kebebasan tidak dapat diketahui secara teoretis, melainkan dipahami dalam ranah praktis dan moral. Dengan demikian, sumber pengetahuan dalam perspektif Kant bersifat rasional-empiris dan dibatasi oleh kemampuan akal manusia itu sendiri (Baso, 2021).

3. Analisis Singkat Komparatif

Perbedaan sumber pengetahuan menurut Al-Ghazali dan Kant menunjukkan perbedaan mendasar antara epistemologi Islam dan epistemologi Barat modern. Al-Ghazali menegaskan wahyu dan intuisi spiritual sebagai sumber pengetahuan yang melampaui akal dan pengalaman, sementara Kant membatasi sumber pengetahuan pada sintesis antara rasio dan pengalaman empiris. Meskipun demikian, keduanya sama-sama menolak klaim absolut terhadap satu sumber pengetahuan tertentu. Perbandingan ini memberikan gambaran bahwa pencarian pengetahuan menuntut sikap kritis, keseimbangan, dan kesadaran akan keterbatasan akal manusia, terutama dalam konteks pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Batas Pengetahuan dan Kebenaran

1. Batas Pengetahuan Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan manusia memiliki batas-batas tertentu yang tidak dapat dilampaui oleh akal dan pengalaman empiris semata. Akal, meskipun berperan penting dalam memahami realitas dunia, tidak mampu menjangkau hakikat kebenaran tertinggi, terutama yang berkaitan dengan realitas metafisis dan ketuhanan (Bux et al, 2025). Oleh karena itu, Al-Ghazali mengkritik para filsuf yang berusaha menjelaskan seluruh realitas hanya melalui rasio, karena pendekatan tersebut berpotensi mengantarkan pada kesimpulan yang keliru. Menurut Al-Ghazali, kebenaran hakiki hanya dapat dicapai melalui bimbingan wahyu dan pengalaman spiritual yang lahir dari penyucian jiwa. Pengetahuan yang bersumber dari wahyu bersifat pasti dan absolut, sedangkan pengetahuan rasional bersifat relatif dan terbatas (Mujrmin, 2025). Dalam kerangka ini, batas pengetahuan manusia menjadi jelas, yaitu bahwa akal berfungsi sebagai sarana memahami dunia dan mendukung keimanan, tetapi tidak dapat dijadikan sebagai tolok ukur utama dalam menentukan kebenaran metafisis. Pandangan ini menegaskan pentingnya kerendahan hati intelektual dalam pencarian kebenaran.

2. Batas Pengetahuan Menurut Immanuel Kant

Immanuel Kant juga menaruh perhatian besar terhadap persoalan batas pengetahuan manusia. Melalui kritik akal murni, Kant menegaskan bahwa pengetahuan manusia hanya berlaku pada dunia fenomenal, yaitu realitas yang dapat dialami dan dipahami melalui struktur apriori akal dan pengalaman inderawi (Mannan et al., 2025). Akal tidak memiliki kapasitas untuk mengetahui realitas noumena, yakni hakikat benda pada dirinya sendiri, termasuk Tuhan, jiwa, dan kebebasan secara teoretis (Dinata, 2021). Namun demikian, Kant tidak sepenuhnya menafikan keberadaan realitas metafisis. Ia menempatkan konsep-konsep tersebut dalam ranah rasio praktis dan moral. Bagi Kant, meskipun Tuhan dan kebebasan tidak dapat dibuktikan secara rasional, keduanya diperlukan sebagai postulat moral agar kehidupan etis manusia dapat bermakna. Dengan demikian, batas pengetahuan menurut Kant berfungsi untuk menjaga penggunaan akal tetap pada wilayah yang sah dan mencegah spekulasi metafisis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional (Dinata, 2021).

3. Analisis Singkat Komparatif

Baik Al-Ghazali maupun Kant sama-sama menegaskan adanya batas pengetahuan manusia dan menolak klaim kemampuan akal yang bersifat absolut. Al-Ghazali menetapkan wahyu dan

pengalaman spiritual sebagai jalan untuk melampaui keterbatasan akal, sedangkan Kant membatasi pengetahuan rasional pada dunia fenomenal dan memindahkan realitas metafisis ke ranah moral. Perbedaan ini menunjukkan bahwa konsep kebenaran dalam epistemologi Al-Ghazali bersifat teologis-transendental, sementara dalam pemikiran Kant bersifat rasional-kritis. Keduanya memberikan kontribusi penting dalam membangun sikap epistemologis yang kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam pencarian kebenaran, khususnya dalam konteks pendidikan.

Implikasi terhadap Pendidikan

Pandangan Al-Ghazali dan Immanuel Kant mengenai akal dan sumber pengetahuan memiliki implikasi yang mendalam terhadap konsep pendidikan. Epistemologi tidak hanya menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga memengaruhi tujuan pendidikan, peran pendidik, serta karakter peserta didik yang ingin dibentuk. Oleh karena itu, perbedaan epistemologis antara Al-Ghazali dan Kant membawa konsekuensi yang berbeda pula dalam merumuskan orientasi dan praktik pendidikan. Perspektif Al-Ghazali, pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Karena pengetahuan tidak hanya bersumber dari akal, tetapi juga dari wahyu dan intuisi spiritual, pendidikan Islam menurut Al-Ghazali harus mengintegrasikan pengembangan kecerdasan rasional dengan penyucian jiwa (Mumtaz et al, 2025).

Pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Lebih lanjut, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah dan membimbing-nya menuju kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat (Renaldi, 2025). Oleh karena itu, proses pendidikan harus diarahkan pada penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual yang membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan.

Berbeda dengan Al-Ghazali, Immanuel Kant memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan rasional dan otonomi moral manusia. Pendidikan menurut Kant bertujuan membebaskan manusia dari ketergantungan intelektual dan mendorong peserta didik untuk menggunakan akalnya secara mandiri dan kritis. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu berpikir secara rasional, mengambil keputusan berdasarkan prinsip moral universal, serta bertanggung jawab atas tindakannya sendiri (Lee, 2025). Dalam kerangka pemikiran Kant, pendidikan moral menempati posisi penting karena berkaitan dengan pembentukan karakter otonom. Peserta didik tidak diarahkan untuk sekadar menaati aturan secara dogmatis, tetapi didorong untuk memahami dasar rasional di balik norma dan nilai moral (Baso, 2021). Dengan demikian, pendidikan berfungsi membentuk manusia yang bermoral bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran rasional dan tanggung jawab etis.

Secara komparatif, implikasi pendidikan dari pemikiran Al-Ghazali dan Kant menunjukkan dua orientasi yang berbeda namun sama-sama penting. Pendidikan menurut Al-Ghazali berlandaskan nilai-nilai transendental dan berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, sedangkan pendidikan menurut Kant menekankan rasionalitas, kebebasan berpikir, dan otonomi moral. Perbedaan ini dapat dijadikan landasan reflektif dalam pengembangan pendidikan kontemporer, khususnya dalam merumuskan sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kedewasaan moral, dan kesadaran spiritual secara seimbang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian komparatif terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Immanuel Kant, dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh sama-sama melakukan kritik terhadap akal sebagai upaya untuk menegaskan batas-batas kemampuan rasio manusia dalam memperoleh pengetahuan. Al-Ghazali memandang akal sebagai potensi penting yang harus diposisikan secara proporsional di bawah bimbingan wahyu dan nilai-nilai spiritual, sementara Kant menempatkan akal sebagai pusat pengetahuan yang dibatasi oleh struktur dan kapasitas rasional itu sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa kritik akal dalam kedua tradisi filsafat sama-sama bertujuan mencegah absolutisasi rasio, meskipun berangkat dari landasan filosofis yang berbeda. Kajian ini juga menegaskan bahwa sumber pengetahuan menurut Al-Ghazali bersifat integratif, mencakup wahyu, akal, dan intuisi spiritual, sedangkan Kant membatasi sumber pengetahuan pada sintesis antara rasio dan pengalaman empiris. Perbedaan ini menandai orientasi epistemologi Al-Ghazali yang transendental dan epistemologi Kant yang rasional-kritis. Implikasinya, pendidikan dapat dikembangkan melalui integrasi rasionalitas kritis dan nilai moral-spiritual agar mampu membentuk manusia yang cerdas, beretika, dan berkepribadian utuh.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain fokus kajian yang masih terbatas pada analisis konseptual terhadap karya-karya utama Al-Ghazali dan Immanuel Kant, sehingga belum menyentuh secara mendalam dinamika penerapan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam konteks empiris pendidikan kontemporer. Selain itu, kajian ini belum mengkomparasikan secara luas dengan pemikir lain yang memiliki perhatian serupa terhadap kritik akal dan epistemologi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan studi ini melalui pendekatan interdisipliner dan empiris, misalnya dengan meneliti implementasi integrasi rasionalitas kritis dan nilai moral-spiritual dalam praktik pendidikan, serta memperluas perbandingan dengan tokoh-tokoh lain dari tradisi filsafat Islam maupun Barat guna memperkaya perspektif dan kedalaman analisis.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3, 102–113. <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>
- Alfian, G., & Latifah. (2025). Dialektika Akal dan Wahyu : Pemikiran Filosofis Tentang Keimanan dan Ketuhanan. *JIS : Journal Islamic Studies*, 3, 337–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1525>
- Baso, B. S. (2021). Kritik Sastra Feminisme: Subordinasi dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado. *Jurnal Dieksis ID*, 1(2), 47–53. <https://doi.org/10.54065/dieksis.1.2.2021.77>
- Bux, S. A., & Qureshi, S. M. J. (2025). Beyond Surface Comparison: Epistemic Frameworks in al-Ghazālī and Kant. *Ulum-e-Islamia*, 32(0), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.52461/ulm-e-islamia.v32i02.4272>
- Dinata, S. (2021). Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia*, 7(2), 217–236. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v7i2.183>

- Durasa, H. (2023). Telaah Filsafat Moral Imanuel Kant dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 231–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.45635>
- Fahmi, K., Salminawati, & Usiono. (2024). Epistemological Questions : Hubungan Akal , Penginderaan , Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research 570 Epistemological*, 5(1), 570–575. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.753>
- Guo, Y. (2024). The Opposition and Integration of Rationalism and Empiricism : From Descartes to Kant. *Journal of Arts, Society, and Education*. <https://doi.org/https://doi.org/10.69610/j.ases.202406252>
- Hidayat, T., & Hasibuan, F. I. (2023). Epistemologi Immanuel Kant dan Penerapan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Elementary School Education*, 3(2), 258–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.52657/jouese.v3i2.2085>
- Jamaluddin, M., Rahmatullah, A., & Farid, M. (2025). Library Research Methodology in Education : Fundamental Concepts and Implementation. *Cognitive : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1686. <https://doi.org/https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.160>
- Khasanah, K., Khobir, A., Joina, C. D., & Izzati, Arsyah Ma'wa Ni'matul Safitri Nida, F. (2025). Epistemology of Islamic Education Philosophy: A Conceptual Study Of The Scientific Foundations And Their Implications for Modern Learning. *Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 4(4), 195–201. <https://doi.org/10.53866/ajirss.v4i4.1102>
- Lee, S. (2025). A Review of Kant ' s A Priori Judgments and Their Epistemological and Moral Significance. *Journal of Scientific Reports*, 9(1), 51–59. <https://doi.org/10.58970/JSR.1095>
- Mannan, A., Hunain, I., & Ramadhana, M. (2025). The Epistimology of Science Immanuel Kant ' s Perspective. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 403–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v8i3.84035>
- Mujahidin, S. (2024). The Supremacy of Revelation Over Reason: Al-Ghazali's Critique of Rationalist Philosophy in Tahafut Al-Falasifah. *Islamic Thought Review*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/itr.v2i2.8838>
- Mujrimin, B. (2025). Al-Ghazali ' s Epistemology in Islamic Religious Education : The Integration of Knowledge , Faith , and Morals. *DAAR EL-KAMIL: Multidisciplinary Journal*, 01(01), 11–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.61987/jmlt.v4i4.0000>
- Muliawan, C., & Normuslim. (2025). Perbandingan epistemologi al-ghazali, ibnu sina, dan ibnu rasyd: antara intuisi, rasio, dan empiris *1&2. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3, 366–373. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1538>
- Mumtaz, I. N., & Usman. (2025). Telaah Epistemologi Dalam Pemikiran Al-Ghazali: Implikasi Bagi Pendidikan Masa Kini. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 89–98. <https://doi.org/https://glonus.org/index.php/inklusi>
- Muttaqin, A. Z., Nurullah, F. H. H., Alawiyyah, N. Z., & Nurfadilah, M. W. (2025). Pemikiran Filsafat Al – Ghazali Tentang Memadukan Filsafat Dengan Ajaran Agama. *Al-Falsaf : Jurnal Pemikiran Dan Filsafat*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.2>

- Nasir, T. M., Sonia, G. A., Rusyd, N., Kafi, M. K., & Latifah, L. (2023). Foundation and Epistemology of Islamic Education in Indonesia Abstrak. *Khazanah Pendidikan Islam*, 5(2), 72–82. <https://doi.org/10.15575/kp.v5i2>.
- Nurfadilla, F., Safitri, R. I., & Gunawan, G. F. (2024). Empat persoalan menurut immanuel kant. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 2(01). <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Pujiati, P., Dewi, E., & Sutarmo, S. (2025). Islamic Education Thinking Perspective Of Imam Al-Ghazali In The Book Ihya'ulumuddin. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 858-867. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jipi.v23i2.84>
- Putri, S. A., & Albina, M. (2025). Analisis Komparatif Model-Model Penelitian Kualitatif : Pendekatan Teoritis dan Praktis dalam Studi Sosial dan Pendidikan. *Rnal Of Islamic Studies QAZI : Journal Of Islamic Studies*, 187–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.271>
- Renaldi, A. (2025). Al-Ghazali ' s Intuitive Epistemology : A Critique of Western Epistemology Epistemologi Intuitif al-Ghazali : Kritik atas Epistemologi Barat. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology (MARCOPOLLO)*, 3(6), 675–694. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/marcopolo.v3i6.78>
- Silvi, P. M., Maimunah, S., Hanafi, I. L. M. ., & Wahyudi, A. (2026). Kritik Sosial terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Dampak Psikologisnya dalam Novel Rumah tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Jurnal Dieksis ID*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.54065/dieksis.6.1.2026.1082>
- Surajiyo. (2025). Konsep Epistemologi Al Ghazali. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.32946>